

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SDN Branta Paseser 1, yang berada di JL. Raya Tlanakan KM 08 Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Adapun profil sekolah sebagai berikut :

#### 1. Profil sekolah SDN Branta Paseser 1

SDN Branta Paseser 1 adalah sekolah dasar negeri yang didirikan pada tahun dengan luas lahan 1973 m<sup>2</sup> dan luas bangunan mencapai 1.251 m<sup>2</sup> (8x9x16)+(8x8)+(5x7). Sekolah yang terletak di JL. Raya Tlanakan KM 08 Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan ini pertama dipimpin oleh sebagai kepala sekolah.

Namun, sekolah yang saat ini di bawah pimpinan Mustaji, S.Pd.SD sudah menyangang sekolah dan terakreditasi (B), seperti halnya sekolah lain, SDN Branta Paseser 1 ini juga memiliki Visi dan Misi sekolah sebagai tujuan pencapaian didalam pendidikannya, adapun Visi dan Misi sekolah ini adalah:

#### 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

##### a) Visi Sekolah

“Terselenggaranya Pendidikan Yang Berorientasi Pada Mutu Keilmuan Dan Kecakapan Hidup Yang Mampu Menerapkan Iptek & Imtaq”

##### b) Misi Sekolah

“Terwujudnya Sekolah Yang Unggul Berwawasan Iptek Dan Imtaq”<sup>1</sup>

##### c) Tujuan Sekolah

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Visi & Misi Sekolah, (SDN Branta Paseser 1)

Dalam terciptanya suatu lembaga pendidikan memiliki rencana ataupun tujuan yang ingin dicapai, tanpa terkecuali SDN Branta Paseser 1 ini. Adapun yang ingin dicapai oleh sekolah ini tersusun sebagai berikut:

1. Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah SWT.
  2. Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
  3. Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi.
  4. Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.
  5. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.<sup>2</sup>
3. Struktur Kepengurusan
- a. Struktur kepengurusan di SDN Branta Paseser 1 tersusun sebagai berikut :
 

Mustaji, S.Pd.SD	: Kepala Sekolah
Sugianto, S.Pd	: Wakil Kepala Sekolah
Muhammad Unsur, S.Pd.SD	: BP / Humas
Panca Yudi Arifyanto, A, Ma	: Estetika / UKS
Susalistiana Nurhayati, S.Pd	: Pramuka
Hairul Rasyid, S.Pd	: Administrasi
Farida Suwarsih	: Keuangan
Ach. Suaidi, A.Ma.Pd	: Perpustakaan
  - b. Jumlah guru
 

Laki-laki	: 15 orang
-----------	------------

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Tujuan Sekolah, (SDN Branta Paseser 1)

Perempuan : 7 orang

Jumlah keseluruhan : 22 orang<sup>3</sup>

Jumlah guru pengajar beserta mata pelajaran yang di pegang sebagai mana terlampir dalam lampiran skripsi.

Penjabaran di atas merupakan profil dari sekolah yang menjadi lokasi penelitian dalam skripsi ini.

Adapun paparan data, temuan penelitian serta pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Branta Paseser 1 Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, di uraikan sebagai berikut :

#### **A. Paparan Data**

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan dan memulai penelitian, peneliti melakukan aktifitas penelitian sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang telah dipilih, yaitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah percakapan peneliti dan responden dengan maksud tertentu, dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara terstruktur.

Kedua dengan observasi, yaitu didasarkan pada pengamatan secara langsung tanpa ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas akidah akhlaq. Hal ini merupakan metode paling efektif untuk mengetahui sebuah objek kebenaran, karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara langsung tanpa ada manipulasi data dari objek.

Ketiga dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi melalui dokumen-dokumen atau arsip yang dibutuhkan peneliti yang dapat di manfaatkan

---

<sup>3</sup> Dokumentasi SK Tugas Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, (SDN Branta Paseser 1)

sebagai penguji, menafsirkan atau bahkan untuk memprediksi. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data serta sebagai penjelas dari temuan wawancara dan observasi.

Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

### **1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1.**

Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi, tanpa adanya kepemimpinan maka semua aktivitas dalam organisasi tidak akan berjalan lancar. Kepemimpinan yang baik adalah yang mengetahui seluk beluk organisasi yang akan dipimpin, ini memudahkan pemimpin dalam menyusun segala perencanaan yang akan dibuat. Karena kebijakan itu secara umum ada pada kepala sekolah. Jadi mau mengadakan apa saja kalau tidak ada restu dari kepala sekolah tidak mungkin terjadi.

Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan cara memimpin, peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an yang ada. Secara sejarah kepemimpinan di sekolah ini bersifat estafet yang bergilir berdasarkan keilmuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti memperoleh data tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mustaji, S.Pd.SD selaku kepala sekolah disekolah tersebut. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan peran

kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

“Berbicara tentang kepala sekolah, saya pribadi menjadi kepala sekolah saat ini tidak serta merta hanya menjadi kepala sekolah saja, akan tetapi juga dituntut untuk menjadi seorang manajer dalam sekolah ini. Dan yang paling penting adalah bagaimana caranya mempengaruhi, mengajak tanpa ada rasa terpaksa para stakeholder sekolah agar mau bekerjasama memahami tugas pokok mereka dan tidak menjadikannya beban sehingga dengan senang hati mereka mengerjakannya.

Terkait dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an disini terbagi 2 bentuk, yang pertama proses pembiasaan dan yang kedua proses pembelajaran. Dimulai dari proses pembiasaan, pertama kuncinya yang jelas harus disiplin waktu entah kita mau memulai apa saja yang terpenting adalah disiplin waktu. Kedua yaitu menjadi motivator. Ketiga yaitu memfasilitasi dan yang keempat yaitu menyediakan sarana dan prasana.

Selain itu kami juga mengawasi langsung ketika budaya membaca al-Qur'an sedang berlangsung, karena masih banyak dari warga sekolah yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari seorang pemimpin. Dan kami juga mengajarkan siswa dan tenaga pendidik yang lain untuk bagaimana berkomunikasi yang baik dengan sesamanya serta mengajarkan bagaimana sikap bertanggung jawab sebagaimana manusia. Oleh karena itu, saya sebagai kepala sekolah bahkan menganggap guru-guru itu sebagai teman. Tidak peduli guru itu sudah status PNS maupun GTT.

Sedangkan untuk yang proses pembelajaran tergantung dari kurikulum, dan disekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2017. Dan untuk ekstrakurikuler yang menjadi penunjang dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an disini kami serahkan kepada Sekolah Madrasah yang biasanya berlangsung pada jam setelah belajar di sekolah SD yaitu jam 14.00 sampai dengan jam 16.30.

Adapun yang melatar belakangi adanya budaya membaca al-Qur'an disini yaitu ada kebijakan dari menteri pendidikan yang mewajibkan sekolah dasar untuk membiasakan membaca al-Qur'an, dan dengan diterapkannya membaca al-Qur'an disini otomatis sudah menjadi salah satu syarat kelulusan bagi siswa”.<sup>4</sup>

Berdasarkan penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa, peran dari kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di sekolah ini yaitu dilihat dari dua bentuk Dari proses pembiasaan, pembelajaran.

---

<sup>4</sup> Mustaji, Kepala Sekolah SDN Branta Paseser 1, Wawancara Langsung, (30 Januari 2020).

Selain pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan adanya kebenaran dari pernyataan yang telah disampaikan oleh informan, agar data yang diperoleh menjadi valid. Pada hari Senin tanggal 03 Februari 2020 peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah untuk mengamati pelaksanaan yang sedang berlangsung, setelah upacara bendera selesai sekitar jam 07.00 WIB bel berbunyi dan itu menandakan proses membaca al-Qur'an akan segera dimulai. Para siswa bergegas masuk kelas masing-masing dan terlihatlah tiga orang siswa yang bernama Riyatul Fadhilah, Sabrina dan Putri yang ditunjuk langsung oleh wali kelas juga bergegas duduk ditempat pemandu membaca al-Qur'an yang sudah disediakan oleh sekolah. Ketika itu juga saya melihat kepala sekolah dan guru pembina budaya membaca al-Qur'an sedang menyiapkan sarana dan prasana berupa al-Qur'an, Microphone dan soundsystem. Sebelum memulai proses membaca al-Qur'an kepala sekolah terlebih dahulu memberikan motivasi kepada siswa yang sedang memandu agar bacaannya di sesuaikan dengan tajwid biar tidak sia-sia dalam membaca al-Qur'an.<sup>5</sup>

Adapun jadwal kegiatan budaya membaca al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

No	Hari	Kelas	Nama Bacaan
1	Senin	VI-A	Surat Yasiin
2	Selasa	VI-B	Surat Al-Fatihah s/d At-Takatsur
3	Rabu	V-A	Surat Yasiin
4	Kamis	V-B	Surat Al-Waqi'ah
5	Jum'at	IV-A	Al-Ma'surat
6	Sabtu	IV-B	Asmaul Husna

<sup>5</sup> Observasi, Pelaksanaan Budaya Membaca al-Qur'an, (03 Februari 2020).

Selaras dengan pernyataan kepala sekolah diatas Bapak Abdus Somad selaku pembina dari budaya membaca al-Qur'an, yang menuturkan pendapatnya sebagai berikut:

“Budaya membaca al-Qur'an disekolah ini berlangsung pada jam 06.45 yang mana siswa yang menjadi pemandu yaitu perwakilan dari setiap kelas yang sudah dijadwalkan sebelumnya oleh guru kelas masing-masing. Adapun ayat al-Qur'an yang dibaca oleh siswa yaitu Surah Al-Kafirun sampai an-Naas, Surah Yasin, Surah al-Waqi'ah, Al-Ma'surat dan pembacaan Asmaul Husna yang berlangsung pada kelas masing-masing. Akan tetapi untuk hari jum'at sistemnya sedikit berbeda dari hari-hari biasanya, yang mana siswa dalam melangsungkan budaya membaca al-Qur'an ini tidak lagi didalam kelas melainkan semua siswa duduk di halaman sekolah dengan membaca al-Ma'surat dan istighasah bersama setiap bulan sekali.

Terkait dengan pengembangan budaya membaca al-Qur'an peran dari seorang kepala sekolah memang sangat dibutuhkan, mengingat siswa yang masih belum begitu paham dengan keutamaan membaca al-Qur'an serta bagaimana adab membaca al-Qur'an maka disini kepala sekolah mengawasi langsung ketika siswa sedang melangsungkan budaya tersebut”.<sup>6</sup>

Untuk membuktikan adanya pernyataan dari pembina sebagai informan. Maka diperkuat dengan data observasi agar data yang diperoleh menjadi valid. Dengan waktu yang sama seperti biasanya yaitu pada Jam 06.45 ketika kegiatan budaya membaca al-Qur'an berlangsung saya juga mendengar pemandu pelaksanaan budaya membaca al-Qur'an sedang membaca surat-surat pendek yaitu dari surat al-Kafirun sampai dengan an-Naas, keesokan harinya pada tanggal 05 Februari saya juga mendengar langsung dari pemandu pelaksanaan budaya membaca al-Qur'an sedang melantunkan ayat suci al-Qur'an dengan surat Yasin dan dilanjutkan dengan do'a setelah membaca al-Qur'an. Setelah itu saya juga melakukan observasi lagi pada hari jum'at tanggal 07 Februari 2020 pada saat itu para siswa sedang diluar kelas dan ada salah satu guru yang di duduk didekat lapangan untuk memandu langsung kegiatan membaca al-Ma'surat bersama yang

---

<sup>6</sup> Abdus Somad, Guru Pembina, Wawancara Langsung, (30 Januari 2020).

dilaksanakan setiap hari Jum'at. Adapun bacaan al-Ma'surah dan Istighasah di SDN Branta Paseser 1 sebagaimana terlampir pada lampiran skripsi.<sup>7</sup>



**Gambar 4.1 Pelaksanaan Pembacaan Al-Ma'surah**

Untuk memaksimalkan budaya yang akan diterapkan maka perlu adanya sarana pendukung berupa sarana prasarana, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Mustaji selaku kepala sekolah dalam wawancaranya:

“Berbicara mengenai sarana prasarana untuk memaksimalkan terlaksananya budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Pesisir 1 sudah memadai. Untuk budaya membaca al-Qur'an sekolah menyediakan al-Qur'an walaupun jumlahnya masih belum seberapa banyak dibandingkan dengan jumlah siswa. Akan tetapi untuk kelas 1 sampai kelas 3 dilatih untuk menghafal. Sekolah juga menyediakan microphone dan soundsystem semaksimal mungkin agar siswa lebih semangat untuk memandu jalannya proses membaca al-Qur'an”.<sup>8</sup>

Serupa dengan yang disampaikan kepala sekolah, Riyatul Fadilah sebagai siswa kelas VI-A yang merupakan salah satu pemandu proses berlangsungnya pembacaan al-Qur'an di SDN Branta Pesisir 1, juga menyampaikan pendapat dalam wawancaranya:

“Saya senang kalau ditunjuk sebagai pemandu membaca al-Qur'an dan saya juga senang kalau ada kegiatan membaca al-Qur'an ini, karena bisa menambah wawasan dan biar semua teman-teman tidak malas untuk mengaji, soalnya zaman sekarang ada banyak sekali anak-anak yang malas untuk mengaji”.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Observasi, Pelaksanaan Istighosah Bersama, (07 Februari 2020).

<sup>8</sup> Mustaji, Kepala Sekolah SDN Branta Paseser 1, Wawancara Langsung, (30 Januari 2020).

<sup>9</sup> Riyatul Fadilah, Siswa Kelas VI-A, Wawancara Langsung, (03 Februari 2020).

Senada dengan pernyataan Riyadul Fadhillah, Sahmir Murtaza Juga mengungkapkan bahwa: dia juga merasa senang karena adanya kegiatan mengaji bersama, dan ini menjadi kesempatan bagi Sahmir agar bisa lebih paham dalam membaca al-Qur'an.<sup>10</sup>

Untuk menguatkan pernyataan informan tersebut, peneliti juga melakukan Observasi agar data-data tersebut bisa dibuktikan kebenarannya. Pada hari senin tanggal 03 Februari 2020 peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung, sekitar jam 06.45 WIB ketika bel berbunyi dan itu menandakan proses membaca al-Qur'an akan segera dimulai. Riyadul Fadhillah yang merupakan kelas VI-A pada saat itu menjadi bagian dari pemandu kegiatan membaca al-Qur'an yang sudah ditunjuk langsung oleh guru kelas yang akan mengajar setelah kegiatan budaya ini selesai. Dengan hati yang gembira serta perasaan yang senang Riyadul Fadhillah pun langsung bergegas menuju tempat yang sudah tersedia. Tak lama kemudian Riyadul Fadhillah ini berbisik kepada temannya sembari berkata "*satiah begi'na sengko' se negghu' mic, sengko' senneng sarah*". Melihat ekspresi wajah pemandu kegiatan membaca al-Qur'an ini saya yakin apabila guru yang menunjuk siswa secara bergantian menjadi pemandu, mereka juga merasakan hal yang sama dengan Riyadul Fadhillah. Maka dari itu peneliti menyimpulkan dengan adanya sistem ditunjuk oleh guru dalam menjadi pemandu merupakan salah satu cara yang tepat sekali untuk meningkatkan semangat siswa dalam membaca al-Qur'an baik itu di sekolah maupun diluar sekolah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sahmir Murtaza, Siswa Kelas V-A, Wawancara Langsung, (03 Februari 2020).

<sup>11</sup> Observasi, Pemandu Membaca al-Qur'an, (03 Februari 2020).

## **2. Problem yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1.**

Adapun problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an tersebut akan kita jabarkan melalui hasil penelitian di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti. Berikut hasil dari penelitian melalui wawancara kepada informan selaku pelaksana kebijakan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mustaji selaku kepala sekolah di SDN Branta Paseser 1 yang kami temui di depan ruang kelas menuturkan bahwa:

“Dalam penerapan budaya membaca al-Qur'an ini memang ada beberapa problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an, seperti kenakalan siswa, kurangnya sarana, ajakan dari teman dan pengaruh lingkungan lainnya. Untuk itu di usia mereka yang masih dibawah umur memang menjadi perhatian khusus bagi kita semua. Dan bagaimanapun juga problem yang seperti ini masih dicarikan jalan keluar”.<sup>12</sup>

Peneliti dalam hal menguatkan pernyataan dari kepala sekolah juga melakukan observasi langsung agar data yang diperoleh menjadi valid. Dengan waktu yang bersamaan yaitu hari Senin tanggal 03 Februari 2020 saya bersama kepala sekolah berjalan mengelilingi kelas, didepan kelas terlihat ada seorang siswa yang sedang menyapu ketika pelaksanaan membaca al-Qur'an sedang berlangsung. Seketika itu pula terlihat guru yang sengaja menyuruh siswa untuk menyapu dikarenakan kondisi kelas pada saat itu sangat kotor sekali. Peneliti juga melihat pada saat pelaksanaan membaca al-Qur'an berlangsung masih ada sebagian siswa yang memang tidak ada niatan sama sekali untuk mengikutinya. Terlepas dari itu adapula sebagian dari kelas IV sampai kelas VI yang masih minim dengan sarana berupa al-Qur'an.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Mustaji, Kepala Sekolah SDN Branta Paseser 1, Wawancara Langsung, (30 Januari 2020).

<sup>13</sup> Observasi, Pelaksanaan Budaya Membaca al-Qur'an, (03 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1 sebagai berikut: kenakalan siswa, kurangnya sarana dan pengaruh lingkungan lain.



**Gambar 4.2**

### **Siswa Sedang Menyapu Ketika Kegiatan Berlangsung**

Senada dengan pernyataan kepala sekolah, pembina dari budaya membaca al-Qur'an yaitu bapak abdu shomad juga menuturkan hal yang sama bahwa:

“Adapun yang menjadi kendala atau problem dari pembiasaan membaca al-Qur'an yaitu memang datang dari siswanya sendiri. Seperti contoh ketika siswa disuruh membaca, ia memang membaca tapi setelah itu mereka tidak melanjutkan lagi. Terlebih lagi ada siswa yang memang tidak mau diatur sama sekali dan ini harusnya lebih diperhatikan lagi oleh orang tuanya. Karena kami sebagai guru tidak mungkin bisa mendidik secara maksimal jika tidak dibantu dari orang tuanya dirumah, karena siswa tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah bersama keluarganya”.<sup>14</sup>

Hal ini serupa dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 05 Februari 2020 yang pada waktu itu dikelas V-A terlihat siswa yang sedang duduk dibawah dan tidak mau diajak berdiri untuk kembali menduduki kursi tempat ia belajar. Setelah ditanya siswa pun tidak mau menjawab sedang apa

---

<sup>14</sup> Abdus Somad, Guru Pembina, Wawancara Langsung, (30 Januari 2020).

dan mengapa dirinya tidak mau mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung. Ada kemungkinan siswa tersebut sedang mengalami masalah di rumahnya sehingga sesudahnya sampai disekolah siswa tersebut merasa malas dan bahkan tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang lainnya.<sup>15</sup>



**Gambar 4.3 Kenakalan Siswa Di Kelas**

Hal yang sama disampaikan pula oleh Riyatul Fadhilah siswi kelas VI-A SDN Branta Paseser 1, yang menyampaikan :

“Faktor penghambat dalam melaksanakan budaya membaca al-Qur’an ini dikarenakan rasa malas serta dari teman-teman yang lain kadang suka mengganggu, selain itu juga guru kelas yang memerintahkan kepada siswa untuk membersihkan kelas pada saat budaya membaca al-Qur’an sedang berlangsung, selain itu juga suara mic yang kurang kedengaran sampai ke kelas”.<sup>16</sup>

Pernyataan kepala sekolah Riyatul Fadhilah di atas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan Sahmir Murtaza Anwar yang merupakan siswa kelas V-A SDN Branta Paseser 1, tentang faktor yang menghambat pelaksanaan budaya membaca al-Qur’an tersebut, yang menyampaikan:

“Faktor yang menghambat pelaksanaan dari budaya ini yaitu adanya teman sebangku yang suka mengganggu dan kurangnya al-Qur’an sehingga membuat

<sup>15</sup> Observasi, Kenakalan Siswa di Kelas, (05 Februari 2020).

<sup>16</sup> Riyatul Fadhilah, Siswa Kelas VI-A, Wawancara Langsung, (05 Februari 2020).

teman sebangku selalu berebutan dan ini yang menimbulkan siswa tersebut merasa malas”.<sup>17</sup>

Pernyataan tersebut juga dibuktikan dengan data observasi, yang mana pada hari Senin tanggal 03 Februari 2020 peneliti juga melakukan observasi sekitar jam 06.55 WIB seketika itu saya melihat ada siswa yang sedang khusuk melaksanakan kegiatan tersebut dan ada sebagian pula yang sedang asyik bermain dengan teman yang lain.

Selain itu ada juga siswa yang saling berebut al-Qur'an walaupun guru pengawasnya berada tepat dihadapannya ini dikarenakan faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan budaya berupa kurangnya sarana al-Qur'an dan ini yang menjadi penyebab siswa menjadi malas. Namun ada sebagian kelas yang sudah menyediakan semua. Adapula problem itu datang dari pemandu kegiatan membaca al-Qur'an seperti Riyadul Fadhilah yang pada saat itu sedang berebut microphone dengan pemandu dua (Putri) hal ini dikarena microphone yang satunya kurang maksimal. Dengan kejadian ini akan berdampak pada kekondusifan kegiatan yang sedang berlangsung. Dan adapula siswa didalam kelas sama sekali tidak membaca, setelah ditanya oleh guru yang bernama Bpk Unsur siswa tersebut langsung menjawab kalau suara dari pemandu tersebut tidak kedengaran sama sekali.<sup>18</sup>

### **3. Solusi dari problem yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1.**

Ketika ada problem maka disitulah kita pasti mencari solusi, begitu pula dengan budaya yang diterapkan di SDN Branta Paseser 1. Mengingat problem yang dihadapi kepala sekolah yang lumayan berat maka tugas dari seorang kepala

---

<sup>17</sup> Sahmir Murtaza, Siswa Kelas V-A, Wawancara Langsung, (05 Februari 2020).

<sup>18</sup> Observasi, Pelaksanaan Kegiatan Membaca al-Qur'an, (03 Februari 2020).

sekolah juga harus siap dan dengan rasa tanggung jawabnya beliau harus memberikan solusi terkait dengan problem ini. Terkait dengan solusi dari problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1 akan kita jabarkan melalui hasil penelitian di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti. Berikut hasil dari penelitian melalui wawancara kepada informan selaku pelaksana kebijakan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mustaji selaku kepala sekolah di SDN Branta Paseser 1 yang kami temui di ruang kepala sekolah menuturkan bahwa :

“Dalam memberikan solusi dari problem ini kami mengajak kepada semua guru-guru di sekolah ini agar mau bekerja sama dan sama-sama bekerja demi perkembangan budaya membaca al-Qur'an ini. Selain itu kami juga menyarankan kepada guru-guru agar senantiasa memberikan info kepada siswa kalau misalkan sudah masuk pada waktu pelaksanaan membaca al-Qur'an tidak boleh melakukan kegiatan apapun selain khusuk membaca al-Qur'an. Tidak hanya itu terkait dengan kurangnya sarana berupa al-Qur'an kami juga menyarankan kepada guru kelas agar menyuruh siswanya sambil lalu mendengarkan bacaan yang sudah dipandu oleh tim pemandu membaca al-Qur'an sekaligus juga sambil lalu menghafal. Dan solusi untuk siswa yang masih merasa malas ketika pelaksanaan budaya berlangsung disini sudah ada pembina yang menangani misalnya siswa tersebut ditanya alasannya apa untuk nanti diberikan sanksi”.<sup>19</sup>

Pada hari yang sama dengan data observasi sebelumnya yaitu hari Senin tanggal 03 Februari 2020 sekitar jam 07.15 terlihatlah para siswa yang banyak tidak khusuk ketika kegiatan membaca al-Qur'an berlangsung, dengan begitu para guru yang sedang mengawasi langsung memberikan teguran kepada siswa tersebut. Dan Selang beberapa menit juga terlihat ada salah seorang guru yang dengan santainya juga membantu siswa menyapu didalam kelas pada saat kegiatan berlangsung. Namun kepala sekolah memberikan masukan terhadap guru

---

<sup>19</sup> Mustaji, Kepala Sekolah SDN Branta Paseser 1, Wawancara Langsung, (30 Januari 2020).

tersebut. Dan tidak hanya itu, pembina dari kegiatan ini juga langsung memberikan sanksi ketika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini.<sup>20</sup>

Kepala sekolah memang merupakan pemegang keputusan tertinggi dikalangan sekolah, akan tetapi dalam memutuskan sesuatu kepala sekolah tidak bisa langsung memutuskan terkecuali ada musyawarah dari guru-guru yang lain. hal ini diterapkan oleh kepala sekolah SDN Branta Paseser 1 yang dalam menentukan sebuah kebijakan itu masih melibatkan guru-guru agar bisa memberikan kontribusi terkait dengan pengembangan budaya membaca al-Qur'an kedepannya. Sebagaimana wawancara peneliti kepada bapak Abdus Somad selaku pembina budaya membaca al-Qur'an yang juga memberikan kontribusi terkait dengan solusi kenakalan siswa, beliau menyampaikan bahwa :

“ Solusi yang bisa saya lakukan yaitu mengajak orang tua dari peserta didik agar mau bekerja sama dalam perkembangan anak, dan juga sambil lalu memperhatikan kenakalan siswa dirumah sehingga tidak berpengaruh ke teman yang lain di sekolah. selain itu orang tua harus pandai-pandai memberikan motivasi dirumah. Akan tetapi saya selaku pembina juga harus memberikan sanksi kepada peserta didik agar dengan sanksi tersebut siswa merasa jera ”.<sup>21</sup>

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin tanggal 07 Februari 2020, pada waktu itu siswa diantar sekolah oleh orang tuanya, dan ada sebagian guru yang datang terlebih dahulu lalu guru tersebut menyambut siswa didepan gerbang seperti Kepala Sekolah dan Bapak Abdus Shomad. Lalu siswa yang datang langsung mengucapkan salam kepada guru sembari berjabat tangan kepada tersebut. Kemudian sang gurupun sedikit melakukan perbincangan dengan orang tua terkait dengan sikap siswa disekolah. Adapun bagi siswa yang nakal seperti Sahmir Murtaza, guru tersebut langsung memberitahukan kepada orang tuanya bahwa anaknya disekolah sering

---

<sup>20</sup> Observasi, Peran Langsung Kepala Sekolah, (03 Februari 2020).

<sup>21</sup> Abdus Somad, Guru Pembina, Wawancara Langsung, (30 Januari 2020).

mengganggu siswa yang lain. Sebagai orang tuapun tidak ingin jika sang buah hati mempunyai sifat nakal, maka dari itu orang tuapun langsung menegur anaknya pada saat itu juga.<sup>22</sup>

Ketika solusi itu sudah diterapkan maka pastinya akan sedikit memberikan perubahan terhadap siswa yang sedang mengalami problem dalam kegiatan membaca al-Qur'an. Adapun wawancara dan observasi peneliti kepada Sahmir Murtaza Anwar siswa kelas V-A yang pada waktu itu sudah diberikan teguran oleh tuanya, yang menyampaikan bahwa ketika sesampainya dirumah Sahmir di sindir oleh ibunya kalau gurunya tadi sudah memberitahu kenakalan Sahmir disekolah, kemudian Sahmir menjawab iya dengan wajah yang tersipu malu. Dan setelah itu ibunya langsung memberikan motivasi kepada Sahmir, keesokan harinya alhamdulillah berkat motivasi dari orang tua sifat Sahmir mulai berubah.<sup>23</sup>

Selain itu Riyadul Fadhilah juga memberikan solusi terkait dengan siswa yang sering menciptakan keramaian pada saat budaya membaca al-Qur'an sedang berlangsung. Dengan kesadaran dirinya bahwa perbuatan temannya itu sudah sangat mengganggu sekali terhadap kekondusifan kegiatan yang sedang berlangsung, maka Riyadul Fadhilah tidak segan-segan menegur temannya untuk disuruh diam dan fokus kepada kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>24</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan data-data dari hasil temuan penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian. Temuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-

---

<sup>22</sup> Observasi, Kerja Sama Guru Dengan Wali Murid, (07 Februari 2020).

<sup>23</sup> Wawancara, Sahmir Murtaza Anwar, Siswa Kelas V-A, (08 Februari 2020).

<sup>24</sup> Observasi, Pemberian Solusi Oleh Siswa, (07 Februari 2020).

Qur'an di SDN Branta Paseser 1, sebagaimana telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data dari temuan hasil penelitian ini, maka akan disajikan dalam pokok pembahasan sebagai berikut:

### **1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1.**

Dalam teori yang ditulis dalam skripsi ini memuat berbagai hal tentang peran kepemimpinan kepala sekolah di sekolah, pertama yang menjadi perhatian khusus peneliti adalah peran kepemimpinan kepala sekolah, bentuk budaya membaca al-Qur'an yang diterapkan tersebut. Dari beberapa perhatian khusus tersebut peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi temuan peneliti di lapangan.

Dari penelitian ini peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an terlihat dari dua bentuk : yang pertama yaitu pembiasaan dan yang kedua yaitu pembelajaran.

- 1) Dari proses pembiasaan meliputi: Disiplin waktu, Motivasi, Fasilitator, dan Sarana prasarana
- 2) Dari proses pembelajaran sudah disesuaikan dengan kurikulum 2017

Temuan diatas selaras dengan teori yang dipaparkan peneliti yang terdapat pada bab 2 (dua) yang menyebutkan tentang peran kepemimpinan kepala sekolah.

### **2. Problem yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1.**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an, temuan

tersebut didapat dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di SDN Branta Paseser 1.

Adapun problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1, seperti dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, hasil wawancara disampaikan oleh informan dalam paparan data yang ditulis dalam skripsi bab IV (empat) ini, dari hasil tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa problem, sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Kenakalan siswa
- 3) Minimnya sarana budaya membaca al-Qur'an
- 4) Lingkungan lain

Dari temuan mengenai problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an diatas memiliki kesamaan dengan teori yang dikemukakan peneliti dalam bab selanjutnya.

### **3. Solusi dari problem yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1.**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa solusi dari problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an, temuan tersebut didapat dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di SDN Branta Paseser 1.

Adapun solusi dari problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1, seperti

dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, hasil wawancara disampaikan oleh informan dalam paparan data yang ditulis dalam skripsi bab IV (empat) ini, dari hasil tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa problem, sebagai berikut:

- a. Mengajak guru-guru dan wali murid dalam memantau perkembangan anak serta memberikan contoh yang baik.
- b. Saling mengingatkan satu sama lain antar teman sesama
- c. Menyarankan kepada siswa agar sambil lalu menghafal
- d. Menyediakan ruang pembinaan terkait dengan siswa yang nakal

Dari beberapa penjelasan temuan dan paparan diatas akan dibahas dalam sub pembahasan berikutnya.

### **C. Pembahasan**

Seperti yang disampaikan sebelumnya, dalam sub bab ini akan membahas mengenai teori yang diambil oleh peneliti dan temuan penelitian di lapangan. Dan selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari penelitian. Dibawah ini akan dibahas analisis penelitian peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1.

#### **1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1.**

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1 bahwasanya kepala sekolah

mengacu kepada peran kepala sekolah sebagai pemimpin, motivator, dan supervisor.

Hal ini sesuai dengan pendapat Koontz yang dikutip oleh Wahjosumidjo dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* kepala sekolah sebagai pemimpin artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin untuk meyakinkan dan membujuk bawahannya agar mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri sehingga mencapai tujuan organisasi. Salah satu hal terpenting di sekolah, sebagai pemimpin adalah memahami tugas dan kedudukan guru dan staff di sekolah yang di pimpinnya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin, kepala sekolah harus menguasai tugas-tugas dan melaksanakan tugasnya dengan baik dan memberikan bimbingan, mengarahkan dan berjalan di depan, pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan.<sup>25</sup>

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1 juga dilihat dari beberapa kemampuan yaitu kemampuan kepribadian, kemampuan memberi arahan, kemampuan mengambil tindakan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan komunikasi. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan serta menganalisa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an dan didukung oleh beberapa teori.

Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin beliau bertanggung jawab atas semua wewenang disekolah tersebut. Hal ini diperkuat dalam teori dijelaskan

---

<sup>25</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah.*, hlm. 105-106.

bahwa kepribadian kepala sekolah harus jujur, percaya diri dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Sedangkan dalam wawancara dengan kepala sekolah juga beliau menjelaskan kepribadian beliau berarah kepada tanggungjawab dengan kepemimpinannya, bahkan pada wawancara terhadap pembina pun mengatakan bahwa kepala SDN Branta Paseser 1 mempunyai sifat tanggungjawab sebagai pemimpin disekolah. Contoh dalam kepribadian bertanggungjawab yaitu beliau juga ikut andil mengawasi peserta didik dalam membaca al-Qur'an setiap pagi.

Analisa penulis dalam kepribadian yaitu seorang pemimpin harus mempunyai kepribadian yang patut untuk dicontoh, misalnya kepala sekolah harus bertanggungjawab akan kelangsungan sekolah untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Dengan kata lain kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dan kreatifitas yang menarik dalam membina sehingga guru maupun peserta didik dapat mencontoh dan termotivasi untuk membudayakan atau membiasakan membaca al-Qur'an diruang lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Kemampuan kepala madrasah dalam memberi arahan kepala madrasah selalu melihat kondisi dan karakteristik seseorang untuk mengembangkan budaya membaca al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh teori dipaparkan bahwa dalam memberi arahan seorang kepala madrasah harus memahami kondisi dan karakteristik guru dan peserta didik untuk memberi arahan yang lebih baik. Pengarahan disebut efektif, jika dipersiapkan dan dikerjakan dengan baik serta benar oleh bawahan yang ditugasi itu.<sup>27</sup> Contohnya dalam memberi arahan kepala sekolah selalu ikut mengawasi dan memberi arahan kepada setiap guru dan

---

<sup>26</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, hlm. 115

<sup>27</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014), hlm. 183.

peserta didik bahwa membaca al-Qur'an harus disertai tajwidnya, dan mengarahkan kepada guru tersebut agar selalu mengawasi peserta didik dalam membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai.

Analisa penulis dalam memberi arahan yaitu seorang pemimpin harus mempunyai keahlian dalam memberi arahan yang patut untuk dilakukn oleh warga sekolah, misalnya kepala sekolah harus mengarahkan peserta didik dalam pengembangan budaya membaca al-Qur'an untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut yaitu membentuk akhlakul karimah. Dengan kata lain kepala sekolah harus mempunyai keahlian dalam memberi arahan dan kreatifitas yang menarik dalam membina sehingga guru maupun peserta didik dapat mencontoh dan termotivasi untuk membudayakan atau membiasakan membaca al-Qur'an diruang lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Kemampuan kepala sekolah mengambil tindakan, Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah dalam kemampuannya mengambil tindakan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yaitu dengan membentuk akhlakul karimah dan selalu membudayakan membaca al-Qur'an. Hal tersebut juga diperkuat oleh teori yang dipaparkan bahwa kepala sekolah mengambil tindakan perlu mengembangkan visi dan misi serta melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi madrasah.<sup>28</sup> Sedangkan menurut wawancara kepala madrasah beliau sudah melaksanakan dan mengembangkan agar visi dan misi madrasah dapat terwujud yaitu membentuk akhlakul karimah dengan selalu membudayakan membaca al-Qur'an. Contoh mengambil tindakan dalam budaya membaca al-Qur'an yaitu peserta didik wajib untuk membaca al-Qur'an setiap hari senin

---

<sup>28</sup> George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen.*, hlm. 182.

sampai dengan kamis dan sabtu serta istighosah bersama didepan kelas satingkat hari jum'at selalu dilakukaan setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai.

Analisa penulis dalam mengambil tindakan yaitu kepala sekolah harus mengambil tindakan untuk peserta didik dalam pengembangan budaya membaca al-Qur'an demi mewujudkan visi dan misi sekolah yaitu membentuk akhlakul karimah. Dengan kata lain kepala sekolah harus mempunyai keahlian dalam mengambil tindakan dan kreatifitas yang menarik dalam membina sehingga guru maupun peserta didik dapat mengikuti dan termotivasi untuk membudayakan atau membiasakan membaca al-Qur'an diruang lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah di SDN Branta Paseser 1 sudah mumpuni. Beliau mampu memberi kebijakan-kebijakan yang bisa diterima oleh semua stakeholder sekolah yang ada. Hal ini sangat baik untuk kelangsungan citra baik sekolah. Karena apabila antara pemimpin dan yang dipimpin tidak memiliki titik temu lagi maka sekolah tidak bisa mewujudkan visi dan misinya. Kepemimpinan yang berhasil adalah yang mengerti apa tugas dan perannya sebagai pimpinan dalam mengayomi para anggotanya untuk sama-sama menjalankan hal-hal yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, iklim dan budaya, dan wirausahaan.

Dari tujuh peran utama tersebut terdapat satu peran yang sesuai dengan judul peneliti yaitu budaya. Kepala sekolah diharapkan jeli dalam menciptakan serta mengembangkan budaya sekolah. Untuk mengembangkan budaya membaca al-Qur'an ini tentu kepala sekolah dituntut untuk keahliannya dalam kepemimpinan.

Diharapkan kepala sekolah dapat mempengaruhi, mengatur, mengorganisasikan anggota yang ada agar dapat bekerjasama dalam meningkatkan kualitas sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan bersama.

## **2. Problem yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca al-Qur'an di SDN Branta Pases er 1.**

Problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1 yang paling sering itu datangnya dari siswa yang nakal, dan kemungkinan kurangnya perhatian dari pihak keluarga sehingga tidak bisa mengikuti aturan yang ada. Apabila pelanggaran ini terjadi maka hak bagian kesiswaan untuk memprosesnya dengan bekerjasama dengan bagian konseling sekolah. Hal ini dikuatkan oleh teori dalam buku Wahjosumidjo yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya* bahwa keberhasilan pendidikan para siswa, pertumbuhan perkembangan kognitif para siswa, sangat ditentukan oleh:

1. Pengaruh yang sangat kuat dari dorongan keluarga dan masyarakat.
2. Sikap dan kehidupan rumah tangga dan keluarga.
3. Sikap positif dari para siswa terhadap keluarga dan rumah tangga.
4. Peranan orang tua sebagai pengembangan yang menunjukkan sikap positif terhadap sekolah dan pendidikan, serta kepedulian dan perasaan tertarik terhadap pelajaran anak-anaknya, para guru dan kurikulum.<sup>29</sup>

Selain itu juga belum terpenuhinya sarana berupa al-Qur'an yang jumlahnya masih seberapa walaupun ada sebagian dari siswa yang sudah berusaha untuk menghafal sehingga siswa yang belum hafal masih kurang kondusif ketika dalam

---

<sup>29</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah.*, hlm. 334.

pelaksanaan budaya membaca al-Qur'an tersebut berlangsung. Karena sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran.<sup>30</sup> Ini menjadi kendala yang dialami SDN Branta Paseser 1 sehingga memang seluruh pihak harus terus berkoordinasi dengan berupaya semaksimal mungkin meminimalisir kondisi ini dengan perlahan-lahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1 yaitu terdapat pada kenakalan siswa karena kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kerjasama antar guru dan juga kekurangan sarana budaya membaca al-Qur'an yang masih belum terpenuhi oleh sekolah.

### **3. Solusi dari problem yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1.**

Dari problem yang tercipta pastinya akan melahirkan sebuah solusi agar peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an tidak hanya diam ditempat saja.

Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah. Dan setiap permasalahan sudah pasti akan ditemukan solusinya. Sama halnya dengan kepala sekolah SDN Branta Paseser 1 didalam menghadapi berbagai macam problem dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an juga pasti ada solusinya.

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah., hlm. 87.

Adapun Solusi yang diterapkan dalam problem yang berupa kekurangan sarana, kenakalan siswa serta ketika ada guru yang memberikan contoh tidak baik kepada siswa sudah berjalan walaupun tidak maksimal, akan tetapi kepala sekolah SDN Branta Paseser 1 selalu menghimbau kepada semua guru-guru dan staff agar terus memperbaiki diri serta dimohon untuk kerja samanya. Selain itu dukungan dari orang tua juga sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah, mengingat peserta didik yang masih kurang maksimal dalam jam pelajaran karena kenakalan yang disebabkan kurang perhatian dari pihak keluarga maka dari itu orang tua secara dekat bekerja sama dengan para guru untuk memonitor perkembangan para siswa kearah tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan, sosial, kepribadian dan karier dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Pentingnya menciptakan suasana kerja dan sekolah yang menyenangkan, salah satu tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yaitu dengan penciptaan suasana yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan moral kerja guru-guru maupun staff lainnya. Adapun bentuk operasional dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab ini misalnya: berusaha memahami karakteristik setiap guru dan staff, menciptakan kondisi kerja yang menyenangkan, memupuk rasa kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan staff begitupun sebaliknya.<sup>31</sup>

Untuk bisa memimpin dengan baik, seorang pemimpin harus mencintai orang yang dipimpinnya. Sebagai mana didalam hadist dinyatakan bahwa “ siapa saja yang tidak mencintai (tidak mengasihi) orang lain, maka ia tidak akan dicintai (dikasihsayangi) oleh orang lain”. seorang pemimpin untuk dapat memulai memimpin dengan baik adalah dengan memiliki sifat kasih sayang atau mencintai

---

<sup>31</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2015), hlm. 309.

terhadap yang dipimpinnya. Dengan dimilikinya sifat ini, maka pemimpin akan menjadikan SDM sebagai aset utama yang paling penting dan tidak tertandingi oleh aset apapun.<sup>32</sup> Sebagaimana yang diterapkan oleh Bapak Mustaji selaku kepala sekolah di SDN Branta Paseser 1 yaitu menyangi para guru-guru seperti anak sendiri, tidak peduli itu berstatus PNS atau guru tidak tetap.

Kepemimpinan di sekolah dapat mencakup serangkaian kegiatan kepala sekolah dalam memimpin institusi sekolah dengan cara membangun *teamwork* yang kuat, mengelola tugas dan orang secara bertanggung jawab, dan melibatkan sejumlah pihak terkait dalam pelaksanaan visi sekolah. Maka dari itu kepala sekolah SDN Branta Paseser satu mengajak seluruh guru agar mau bekerja sama demi tercapainya pengembangan budaya membaca al-Qur'an tersebut. Hal ini dikuatkan oleh teori yang diuraikan oleh Koontz dikutip oleh Wahjosumidjo bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

1. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staff dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
2. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staff dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.<sup>33</sup>

Hal ini berarti, apabila seorang kepala sekolah ingin berhasil menggerakkan para guru, staff dan para siswa berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah, oleh karenanya kepala sekolah harus:

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan.*, hlm. 33.

<sup>33</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah.*, hlm. 105.

1. Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap para guru, staff dan siswa
2. Sebaliknya kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staff dan siswa dengan cara :
  - a. Meyakinkan (*persuade*), berusaha agar para guru, staff dan siswa percaya bahwa apa yang dilakukan adalah benar.
  - b. Membujuk (*induce*), berusaha meyakinkan para guru, staff dan siswa bahwa apa yang dilakukan adalah benar.<sup>34</sup>

Sebagaimana yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam memberikan contoh kepada warga sekolah, beliau berpegang teguh pada prinsip hidupnya. Bahwa kepada siapapun kita berbuat baik kepada orang lain, maka kita tidak boleh memaksa orang lain agar berbuat baik juga terhadap kita. Karena sekalipun orang itu tidak berbuat baik sebagaimana kita berbuat baik kepadanya, maka itu sudah pasti kalau kita akan menemukan kebaikan melalui orang lain.

Sedang membaca al-Qur'an adalah melantunkan ayat-ayat suci atau firman Allah SWT baik dengan lisan maupun dengan hati. Dan dalam membaca al-Qur'an ini tidak serta merta kita langsung membaca akan tetapi juga ada adabnya seperti yang telah dipaparkan pada bab II. Adapun sistem yang biasa dilaksanakan oleh kelas 1 sampai kelas 3 dalam membaca al-Qur'an yaitu dengan cara menghafal.

Adapun bagi siswa yang tidak serius dalam melaksanakan kegiatan ini hendaknya diberikan sanksi, karena dengan adanya sanksi siswa akan merasa jera

---

<sup>34</sup> Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah., hlm. 106.

dengan apa yang telah siswa lakukan. Bentuk dari sanksi yang diberikan oleh guru kepada siswa antara lain berupa: dijewer telinganya, disuruh membersihkan kelas dan bahkan ada siswa yang disuruh membaca al-Qur'an sendirian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa solusi dari problem yang dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di SDN Branta Paseser 1 yaitu dengan meningkatkan komunikasi antar warga sekolah dan motivasi dari kepala sekolah juga perlu diterapkan atau bahkan lebih ditingkatkan lagi. Selain itu dukungan serta perhatian dari orang tua juga sangat dibutuhkan.